

STUDI KOMPARATIF TARI *FALUAYA* DI NIAS SELATAN DENGAN TARI *FALUAYA* DI MEDAN

LAURENSIA DORA MELISA
Prodi Pendidikan Tari

ABSTRACT

The Research aimed to know how comparison of Faluaya dance in Niasnese with Faluaya dance in Medan. The population of this research are some culture figure of district Bawömataluo and Simalingkar, artists who know and concerned in the dance. The sample are; culture figure, artist and people who concerned in the dance itself. Descriptive qualitative research was used in this research. To got the data, researcher did field observation, video, interview and documentation. The finding of this research pursuant to gathered data, can know that dance of Faluaya in Niasnese and Medan there are equation as well as difference. Created from victory expression all society of Niasnese of enemy attacking land, groun power of then, conducted with singing and dancing. Society of Nias in Medan, making dance of Faluaya as one of the dance expressing etnical identy of them, by showing how selfregard a seen young man of its responsibility to orderliness of native land. In Nias, dancer of Faluaya tribe sall Nias itself, while in Medan do not be obliged from tribe of Nias. But both this dance use is same property, that is baluse (shield), toho (tombak) and tolögu (sword). Square and cicle represent floor pattern wich is often used n both this dance, however in Medan heve there are addition of of the floor pattern wich adapted for choreographer. By dress black chromatic at vest and interior at exterior. There ara same colour type of vest which commonly use by dancer of Faluaya in Nias, there is which black elementary materials, with colour of ornament red, black and turn yellow and also cloth turn yellow the so-called with göndöra as subordinate, there is also made brown chromatic vest of sea grass an bark. Manner move at dance of Faluaya in Nias have some motion motif an its movement still original and not affect by other ethnical. Square and circle represent floor pattern wich is often used in both this dance, however in Meda have there are addition of often floor pattern which adapted for its choreographer.

Key words; Faluaya, studi Komparatif

PENDAHULUAN

Fenomena urbanisasi merupakan salah satu faktor dasar yang mempengaruhi pertumbuhan penduduk, selain faktor kelahiran dan kematian. Urbanisasi cenderung dilakukan orang dengan berbagai alasan, baik faktor ekonomi, maupun sosial dan budaya. Dan seperti yang telah dijelaskan di atas, tempat yang sering dijadikan untuk daerah urbanisasi oleh para pendatang merupakan daerah Kota yang sudah berkembang, seperti Kota Medan.

Bagi masyarakat Nias yang tinggal di pulau Nias, Kota Medan merupakan salah satu Kota yang dibayangkan sebagai daerah yang sangat ideal untuk mencari pekerjaan dan dapat merubah kehidupan mereka. Suku Nias menamakan diri mereka sebagai *Ono Niha* yang artinya *Ono* adalah anak atau keturunan dan *Niha* artinya manusia (Chical Teodali, 2012:2). Di Medan, masyarakat Nias banyak bermukim di daerah seperti di Polonia, Simalingkar, Aksara, Simpang Limun, Deli Tua, Padang Bulan, dan kemudian di daerah Belawan, di jalan M. Basir gg. Damak, terdapat sebuah kampung yang dapat dikatakan seluruh masyarakatnya merupakan masyarakat Nias.

Karena kerinduan akan berbagai tradisi yang ada di daerah asalnya,

masyarakat Nias yang ada di Kota Medan mulai menghadirkan berbagai kesenian tradisi Nias dengan mendirikan sanggar-sanggar yang khususnya bergerak dalam tradisi dan kesenian Nias, yang salah satunya adalah Tari *Faluaya* atau Tari Perang. Tari *Faluaya* atau tari Perang ini berasal dari Nias Selatan.

Namun begitu, pada daerah asal mereka (pulau Nias) dan di daerah urbanisasi terdapat berbagai perbedaan dalam menjalankan adat istiadat ataupun kesenian mereka, seperti misalnya terdapat pada Tari *Faluaya*. Berdasarkan masalah di atas, maka peneliti memilih judul yakni “Studi Komparatif Tari *Faluaya* di Nias Selatan Dengan Tari *Faluaya* di Medan”.

Berdasarkan pernyataan diatas, yang menjadi tujuan dalam penelitian ini adalah: “Mendeskripsikan bentuk penyajian Tari *Faluaya* di Nias Selatan dengan Tari *Faluaya* di Medan”.

Landasan Teori

Untuk membahas perbandingan Tari *Faluaya* di Nias Selatan dengan Tari *Faluaya* di Medan, maka penulis menggunakan teori Studi Komparatif dari Anya Peterson Royce sebagai teori utama dan juga teori Bentuk Penyajian dari Hermin dan teori Bentuk dari Sumandiyo Hadi.

Lokasi dan Waktu Penelitian

Sesuai dengan judul penelitian (Studi Komparatif Tari *Faluaya* di Nias Selatan Dengan Tari *Faluaya* di Medan) maka penelitian dilaksanakan di Nias Selatan tepatnya di desa Bawömataluo dan di Medan yaitu di Sanggar Fanayama Simalingkar. Waktu penelitian dilaksanakan pada bulan Mei hingga bulan Juli 2015.

Populasi dan Sampel

Populasi

Populasi dalam penelitian ini adalah para seniman dan tokoh-tokoh budaya masyarakat serta pelaku tari *Tuwu* tersebut.

Sampel

Sampel dalam penelitian ini adalah keseluruhan populasi yang mengetahui dan terlibat dalam tari *Faluaya* tersebut.

Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang dilakukan adalah sebagai berikut:

1. Studi kepustakaan
2. Observasi
3. Wawancara
4. Dokumentasi

Teknik Analisis Data

Dalam penelitian ini data yang digunakan adalah analisis deskriptif kualitatif dimana penelitian ini sesuai dengan fakta sosial dan memberi gambaran, keterangan serta uraian.

ISI

Masyarakat Nias di Nias Selatan

Suku Nias adalah masyarakat yang hidup dalam lingkungan adat dan kebudayaan yang masih tinggi. Kesenian masyarakat Nias meliputi seni tari, musik, seni lukis dan seni pahat. Di dalam kebudayaan Nias tarian tradisional merupakan hal penting, beberapa diantaranya adalah Tari *Faluaya*, *Maena*, *Moyo*, *Ya'ahowu*, *Mogaele*, *Manahõ*, *Tuwu*. *Famadaya harimao*, *famadaya saembu* dan *famadaya jahili*. Tari *Faluaya* atau biasa disebut dengan Tari Perang merupakan Tarian yang melambangkan kegagahan dan sifat kepahlawanan yang dimiliki oleh prajurit perang, dalam mempertahankan desa dari serangan musuh.

Masyarakat Nias Di Medan

Kecamatan Medan Tuntungan merupakan salah satu kecamatan yang ada di Kota Medan dengan luas 20,68 Km², yang daerahnya banyak dihuni oleh masyarakat Nias tepatnya di daerah

Perumnas Simalingkar, yang sekaligus menjadi tempat penelitian oleh peneliti.

Adaptasi masyarakat suku Nias terjadi saat berbaur dengan berbagai macam etnik lain yang ada di Kota Medan, dengan tetap melakukan aktifitas budaya yang mereka pertahankan keberlangsungannya. Meskipun orang Nias telah berpindah di berbagai tempat, akan tetapi secara individual atau kelompok berusaha untuk tetap mempertahankan warisan budaya leluhurnya, namun kebudayaan tersebut tidak seutuhnya dipertahankan, karena telah terjadi beberapa perubahan yang disebabkan dengan penyesuaian situasi lingkungan dimana kebudayaan itu dilaksanakan atau tempat tinggal Sanggar Fanayama merupakan sanggar Nias yang terletak di jalan Tembakau Raya Simalingkar. Kehadiran sanggar ini, semakin menambah hidupnya kesenian Nias bagi masyarakat yang tinggal di daerah tersebut. Tari *Faluaya* atau Tari Perang, Tari *Moyo*, Tari *Ya'ahowu* dan Tari *Maena* serta berbagai alat musik Nias yang biasa digunakan untuk mengiringi tarian Nias.

Tari *Faluaya* di Nias Selatan

Tari *Faluaya* atau Tari Perang ini merupakan lambang kesatria para pemuda desa di Nias Selatan, untuk

melindungi desa dari ancaman musuh. Tarian ini menggambarkan persatuan dan kesatuan suatu kampung saat menghadapi berbagai ancaman musuh.

Di Nias Selatan Tari *Faluaya* biasa ditarikan secara massal, dengan jumlah ratusan penari mulai dari lelaki remaja hingga lelaki dewasa dan wajib dari suku Nias itu sendiri. Dalam tarian ini, properti yang digunakan adalah *baluse* atau tameng, *toho* atau yang biasa disebut dengan tombak, dan *tolõgu* atau pedang, dilengkapi dengan memakai baju berwarna hitam pada bagian dalam dan rompi pada bagian luar sebagai busana pada tarian ini. Ada beberapa jenis warna dari rompi yang biasa digunakan oleh penari Tari *Faluaya* di Nias Selatan, ada yang berbahan dasar merah dan ada juga yang berbahan dasar hitam, dengan warna ornament merah, hitam dan kuning yang kontras serta kain kuning yang disebut dengan *gõndõra* sebagai bawahan, ada juga rompi yang terbuat dari kulit kayu dan rumput laut.

Terdapat beberapa pengulangan ragam gerak dalam Tari *Faluaya* di Nias Selatan. Gerakan tarinya sederhana dan tidak terdapat pengaruh dari etnis lain, ragam gerakannya adalah: *Hugõ*, gerak *ohigabolõu*, gerak *foalõ*, gerak *faluya zanõkhõ*, gerak *ohigabolõu*, gerak *fatele*, gerak *ohigabolõu*, gerak *si'õligo*, gerak

fahigale dan *Hombo Batu*. Tari *Faluaya* ini di Nias Selatan memiliki pola lantai yang sederhana, yaitu persegi empat dan lingkaran. Tarian ini biasanya ditampilkan di halaman desa atau yang disebut dengan *newali banua*.

Tari *Faluaya* di Medan

Tari *Faluaya* di Medan merupakan embrio dari Tari *Faluaya* di Nias Selatan, yang merupakan gambaran dari ekspresi ketangkasan dan kepahlawanan para prajurit perang. Tarian yang tergolong dalam tari pertunjukan dan tari hiburan ini, ditarikan dengan diiringi *hoho*. *Hoho* merupakan tradisi lisan masyarakat Nias yang dilagukan secara puitis dengan memilih kata-kata yang menarik untuk diperdengarkan atau disebut syair-syair, jika di Kota Medan isi *hoho* yang dilagukan disesuaikan dengan tema suatu acara.

Dengan mengenakan baju hitam pada bagian dalam dan rompi pada bagian luar. Rompi ini ada yang berbahan dasar merah dan ada juga yang berbahan dasar hitam, dengan ornament-ornament berwarna hitam, kuning dan merah yang lembut serta kain kuning atau biasa disebut *gõndõra* dibagian bawah, yang dilengkapi dengan *rai* atau mahkota di atas kepala, juga *kalabubu* atau kalung di

leher, serta peralatan perang, seperti *baluse* atau tameng, *toho* atau tombak dan *tolõgu* atau pedang semakin menambah aura kesatria yang dimiliki oleh para penari yang biasa tampil di Kota Medan.

Ragam gerak Tari *Faluaya* atau Tari Perang yang biasanya dipertunjukkan di Kota Medan adalah: *Hugõ*, gerak *foalõ*, gerak *faluya zanõkhõ*, gerak *ohigabolõu*, gerak *fatele*, gerak *si'õligo* dan *hombo batu* atau lompat batu.

Perbandingan Tari *Faluaya* di Nias Selatan Dengan Tari *Faluaya* di Medan

Membandingkan antara variabel-variabel yang saling berhubungan, dengan menemukan perbedaan-perbedaan ataupun persamaannya merupakan tujuan utama dalam penelitian ini.

Pola lantai pada Tari *Faluaya* di Nias Selatan, memiliki pola lantai yang sederhana yaitu persegi empat dan lingkaran. Dengan memakai baju berwarna hitam pada bagian dalam dan rompi pada bagian luar sebagai busana pada tarian ini. Ada beberapa jenis warna dari rompi yang biasa digunakan oleh penari Tari *Faluaya* di Nias Selatan, ada yang berbahan dasar merah dan ada juga

yang berbahan dasar hitam, dengan warna ornament merah, hitam dan kuning yang kontras serta kain kuning yang disebut dengan *gõndõra* sebagai bawahan, ada juga rompi yang terbuat dari kulit kayu dan rumput laut. Berbeda dengan di Medan, pola lantai Tari *Faluaya* tetap memakai pola lantai persegi empat dan juga lingkaran namun ditambah dengan berbagai jenis pola lantai, yang disesuaikan dengan koreografernya. Dengan mengenakan baju hitam pada bagian dalam dan rompi pada bagian luar. Rompi ini ada yang berbahan dasar merah dan ada juga yang berbahan dasar hitam, dengan ornament-ornament berwarna hitam, kuning dan merah yang lembut serta kain kuning atau biasa disebut *gõndõra* dibagian bawah.

Jumlah penari pada Tari *Faluaya* di Nias Selatan, berbeda dengan jumlah penari yang ada di Kota Medan. Di Nias Selatan, Tari *Faluaya* atau Tari Perang ini berjumlah ± 100 penari, sedangkan di Medan hanya maksimal 7 orang penari dalam pertunjukannya. Selain itu, pada Tari *Faluaya* di Medan penarinya tidak terikat harus dari suku Nias melainkan bebas dari kalangan etnis yang ada di Kota Medan. Hal ini berbanding terbalik dengan penari Tari *Faluaya* atau Tari Perang di Nias Selatan, yang mewajibkan

seluruh penarinya adalah lelaki dari suku Nias itu sendiri.

Durasi dalam penampilan kedua tarian ini juga terdapat perbedaan. Di Nias Selatan, Tari *Faluaya* atau Tari Perang ini tariannya bisa berlangsung selama ± 45 menit dalam pertunjukannya. Sedangkan di Medan, tarian ini hanya berlangsung selama ± 7 menit. Hal ini disebabkan karena di Kota Medan, dalam suatu acara telah ada batasan-batasan waktu yang dipergunakan untuk sebuah penampilan yang disediakan oleh panitia acara tersebut.

Tari *Faluaya* atau Tari Perang ini tidak memakai alat musik dalam penampilannya, melainkan melagukan *hoho* yang merupakan tradisi lisan masyarakat Nias yang dilagukan secara puitis dengan memilih kata-kata yang menarik untuk diperdengarkan atau disebut syair-syair. Di Medan *hoho* yang biasa dibawakan oleh penari Tari *Faluaya* dapat berisi tentang kemenangan atau sukacita dalam berperang, ataupun disesuaikan dengan tema suatu acara.

Di Nias Selatan, Tari *Faluaya* biasa ditampilkan di halaman desa atau yang disebut dengan *newali banua*, dengan menggunakan properti *baluse* atau tameng, *toho* atau tombak dan *tolõgu* atau yang biasa disebut dengan pedang. Penari Tari *Faluaya* di Nias Selatan,

tidak memakai rias wajah atau make up. Sedangkan di Medan, Tari *Faluaya* biasa ditampilkan di panggung atau lapangan terbuka, dengan properti tari yang sama dengan Tari *Faluaya* yang ada di Nias Selatan yaitu *baluse* atau tameng, *toho* atau tombak dan *tolögu* atau yang biasa disebut dengan pedang dan biasanya penari Tari *Faluaya* di Medan memakai rias wajah atau make up yang sederhana. Untuk melihat lebih jelas dan singkat tentang perbandingan Tari *Faluaya* di Nias Selatan dengan Tari *Faluaya* di Medan, dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 1

Tabel Komparatif Tari Faluaya di Nias Selatan Dengan Tari Faluaya di Medan

Bentuk	Tari <i>Faluaya</i> di Nias Selatan	Tari <i>Faluaya</i> di Medan
1. Gerak	1.1 Gerak tarinya sederhana dan terdapat pengulangan- pengulangan gerak (durasi ±45 Menit).	1.1 Gerak tarinya sederhana dan tidak terdapat pengulangan gerak (durasi ±7 Menit).
2. Properti	2.1 Properti yang digunakan pada tari <i>Faluaya</i> adalah <i>baluse</i> atau tameng, <i>toho</i> atau tombak dan <i>tolögu</i> atau yang biasa disebut dengan pedang	2.1 Properti yang digunakan pada tari <i>Faluaya</i> adalah <i>baluse</i> atau tameng, <i>toho</i> atau tombak dan <i>tolögu</i> atau yang biasa disebut dengan pedang.
3. Tema	3.1 Persembahan untuk tamu agung 3.2 Pelantikan <i>si'ulu</i> atau Kepala suku yang baru	3.1 Untuk hiburan dan acara-acara pesta pernikahan serta event-event besar, seperti Pekan Raya Sumatera

		Utara (PRSU).
4. Iritan	4.1 Musik internal yang berupa vokal, yaitu dengan melagukan syair yang biasa disebut dengan <i>hoho</i> oleh Masyarakat Nias.	4.1 Musik internal yang berupa vokal, yaitu dengan melagukan syair yang biasa disebut dengan <i>hoho</i> oleh Masyarakat Nias.
5. Pola Lantai	5.1 Pola lantainya adalah persegi empat dan lingkaran	5.1 Pola lantai Tari Faluaya di Medan, dapat berupa persegi empat, lingkaran dan pola lantai lainnya yang disesuaikan dengan korografernya.
6. Tempat Pementasan	6.1 Ditampilkan di halaman desa atau biasa disebut dengan <i>newali banua</i> .	6.1 Ditampilkan di atas pentas atau di panggung.
7. Tata busana dan Aksesoris	7.1 Penari memakai baju hitam polos pada bagian dalam 7.2 Memakai rompi dengan ornament merah, kuning dan hitam serta kain kuning atau biasa disebut dengan <i>gondöra</i> . 7.3 Rompi serta kain bawah yang terbuat dari kulit kayu dan juga rupan laut. 7.4 Aksesoris pada Tari Faluaya ini adalah <i>rai</i> atau sebuah mahkota yang terbuat dari kuningan dan <i>kalabubu</i> atau biasa disebut dengan kalung.	7.1 Penari memakai baju hitam polos pada bagian dalam 7.2 Memakai rompi dengan ornament merah, kuning dan hitam serta kain kuning atau biasa disebut dengan <i>gondöra</i> . 7.3 Aksesoris pada Tari Faluaya ini adalah <i>rai</i> atau sebuah mahkota yang terbuat dari kuningan dan <i>kalabubu</i> atau biasa disebut dengan kalung.

PENUTUP

Kesimpulan

Dari hasil penelitian dan pembahasan mengenai Studi Komparatif Tari *Faluaya* di Nias Selatan Dengan

Tari *Faluaya* di Medan, yang telah dideskripsikan pada bab sebelumnya, maka diperoleh kesimpulan sebagai berikut:

1. *Faluaya* adalah keseluruhan ekspresi suatu peperangan, untuk memperjuangkan semua aspek kehidupan, termasuk membela diri dan mempertahankan kehormatan kampung. Tari *Faluaya* atau Tari Perang ini merupakan lambang kesatria para pemuda desa di Nias Selatan, untuk melindungi desa dari ancaman musuh. Tarian ini menggambarkan persatuan dan kesatuan suatu kampung saat menghadapi berbagai ancaman musuh.

2. Di Kota Medan, Tari *Faluaya* merupakan salah satu tari yang mencerminkan identitas etnis masyarakat Nias. Melalui Tari *Faluaya*, masyarakat Nias yang ada di Kota Medan ingin menyampaikan bagaimana harga diri pemuda-pemuda di Nias yang dilihat dari tanggung jawabnya terhadap keamanan dan ketertiban kampung saat berperang melawan musuh.

3. Tari *Faluaya* tidak menggunakan alat musik sebagai pengiring tari, panglima dan pasukan perang melantukan *hoho*. *Hoho* merupakan tradisi lisan masyarakat Nias yang dilagukan secara puitis dengan memilih kata-kata yang menarik untuk

diperdengarkan atau disebut dengan syair-syair.

4. Jika di Nias Selatan, maka penari Tari *Faluaya* haruslah suku Nias itu sendiri, maka di Medan penari dalam Tari *Faluaya* ini tidak diwajibkan dari suku Nias. Namun dalam kedua tarian ini, properti yang digunakan adalah sama, yaitu *baluse* (tameng), *toho* (tombak) dan *tolögu* (pedang).

5. Pola lantai dalam kedua tarian ini cenderung serupa, namun karena jumlah penari yang berbeda maka ada tampak perbedaan. Persegi empat dan lingkaran merupakan pola lantai yang sering digunakan dalam kedua tarian ini, Tari *Faluaya* di Medan juga memakai pola persegi empat dan lingkaran, akan tetapi ditambah dengan pola lantai lainnya yang disesuaikan dengan koreografernya.

6. Tata rias pada Tari *Faluaya* di Nias Selatan biasanya tanpa make up atau riasan wajah. Dengan memakai baju berwarna hitam pada bagian dalam dan rompi pada bagian luar. Ada beberapa jenis warna dari rompi yang biasa digunakan oleh penari Tari *Faluaya* di Nias Selatan, ada yang berbahan dasar merah dan ada juga yang berbahan dasar hitam, dengan warna ornament merah, hitam dan kuning yang kontras serta kain kuning yang disebut dengan *göndöra* sebagai bawahan, ada juga rompi

berwarna coklat yang terbuat dari kulit kayu dan rumput laut.

7. Penari Tari *Faluaya* di Medan memakai make up atau riasan wajah yang sederhana. Mengenakan baju hitam pada bagian dalam dan rompi pada bagian luar. Rompi ini ada yang berbahan dasar merah dan ada juga yang berbahan dasar hitam, dengan ornament-ornament berwarna hitam, kuning dan merah yang lembut serta kain kuning atau biasa disebut *gõndõra* dibagian bawah.

Saran

Berdasarkan beberapa kesimpulan di atas, terhadap Studi Komparatif Tari *Faluaya* di Nias Selatan Dengan Tari *Faluaya* di Medan, maka penulis memberikan beberapa saran berikut:

1. Setelah dilakukannya penelitian ini, penulis berharap agar pemerintah selalu memberikan perhatian terhadap kesenian, baik itu pemerintah yang ada di Nias Selatan maupun pemerintah di Kota Medan.
2. Kepada para seniman, baik di Kota Medan maupun di Kabupaten Nias agar selalu berkarya, memperhatikan dan memberikan pengarahan serta pengenalan kepada masyarakat untuk tetap melestarikan budaya.
3. Pada generasi muda, khususnya pemuda Nias disarankan untuk

mengetahui tentang Tari *Faluaya*, sehingga tarian ini akan tetap hidup dan terjaga kelestariannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi, 1978, *Prosedur Penelitian*, Jakarta : Rineke Cipta.
- Aziz, Alimut Hidayat, 2007, *Metode Penelitian Kebidanan dan Teknik Analisis Data*, Surabaya : Salemba Media.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 2001, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta : Balai Pustaka.
- Hadeli, 2006, *Metode Penelitian Kependidikan*, Padang : Quantum Teaching.
- Hadi, Sumandiyo, 1984, *Aspek-aspek Dasar Koreografi Kelompok*, Yogyakarta : ELKAPHI.
- _____, 2007, *Kajian Tari Teks dan Konteks*, Yogyakarta : Pustaka.
- Hermin, Kusumawati, 1980, *Makna Tari dalam Upacara di Indonesia*, Jakarta : Pidato.
- Jazuli, M, 1994, *Telaah Teoritis Seni Tari*, Semarang : IKIP Semarang Press.
- Koentjaningrat, 2000, *Pengantar Ilmu Antropologi*, Jakarta : Rineke Cipta.
- Kraus, Richard, 1969, *History of THE Dance* : Prentice-hall inc Englewood cliffs, Newjersey.
- Murgianto, Sal, 1983, *Koreografi Pengetahuan Dasar Komposisi Tari*, Jakarta : (Direktorat Jendral) Pendidikan Dasar dan Menengah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Nata'alui, 2011, *Pusaka Nias Dalam Media Warisan*, Gunungsitoli : Yayasan Pusaka Nias, Kumpulan Artikel dan Opini.
- Pelly, Usman, 1983, *Hubungan Antar Kelompok Etnis*, Beberapa Kerangka Teoritis Dalam Kasus Kota Medan dalam Interaksi Antar Suku Bangsa Yang Majemuk, Jakarta : Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Royce, Peterson Anya, 2007, *Antropology Of Dance*, Terjemahan F.X Widiaryanto, Bandung : Sunan Ambu PRESS STSI.
- Sari, Nur Utari Septiana, 2013, "Makna Gerak Tari Faluaya Tari Perang Pada Masyarakat Nias Selatan", Medan : Universitas Negeri Medan.
- Sedyawati, Edi, 1981, *Pertumbuhan Seni Pertunjukan*, Seri Esni No : 4.
- Soedarsono, 1977, *Tari-tarian Indonesia*, Jakarta : Proyek Pengembangan Media Kebudayaan Direktorat Jendral Kebudayaan.
- Sugiono, 2008, *Metode Penelitian Pendidikan*, Bandung : Alfabeta.
- Soeharto, Ben, 1985, *Komposisi Tari*, Yogyakarta : Ikalasti.
- Tafönaö, Agusman, 2012, "Analisis Musik Vokal Pada Pertunjukan Maena Dalam Pesta Adat Falöwa (Perkawinan) Masyarakat Nias di Kota Medan", Departemen Etnomusikologi, Universitas Sumatera Utara : Skripsi.

Tasman, A, 2008, *Analisa Gerak Dan Karakter*, Surakarta : ISI Press Surakarta.

Telaumbanua, Chical Teodali, 2012, "Analisis Sinunö Pada Pertunjukan Fanari Ya'Ahowu Dalam Kebudayaan Nias di Kota Gunungsitoli", Universitas Sumatera Utara : Skripsi.

Telaumbanua, Christ Mart, "Maena Fangowai ditinjau dari Peranan dan Bentuk Penyajian dalam Acara Perkawinan Masyarakat Nias di Pematang Siantar", Skripsi Jurusan Sendratasik, Fakultas Bahasa dan Seni : Universitas Negeri Medan.

Wau, Tafaewasi, 2013, "Pertunjukan Hombo Batu Sebagai Daya Tarik Wisata di Desa Bawömataluo Kecamatan Fanayama Kabupaten Nias Selatan Provinsi Sumatera Utara", Universitas Udayana : Thesis.
dan Perluasan Museum Sumatera Utara